

REKONSTRUKSI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI ERA KECERDASAN BUATAN

Sulistiawati¹

¹IAI Tulang Bawang

sulisdipha@gmail.com

Abstract

This study discusses the reconstruction of Islamic educational philosophy in the era of artificial intelligence (AI) as an inevitability. Islamic education is required not only to preserve its classical legacy but also to undergo transformation in order to remain relevant to modern technological developments. This research employs a library research method with a qualitative-philosophical approach, examining the epistemological, ontological, and axiological aspects of Islamic education within the context of AI. The findings indicate that reconstruction must encompass curriculum, the role of teachers, and integrative learning systems. Thus, AI can serve as a strategic tool to strengthen the quality of Islamic education without neglecting tawhid, morality, and public welfare.

Keywords: *Reconstruction, Islamic Educational Philosophy, Artificial Intelligence, Epistemology, Ontology, Axiology, Curriculum, Teacher's Role.*

Abstrak

Penelitian ini membahas rekonstruksi filsafat pendidikan Islam di era kecerdasan buatan (AI) sebagai sebuah keniscayaan. Pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya berpegang pada warisan klasik, tetapi juga melakukan transformasi agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi modern. Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-filosofis, menelaah aspek epistemologi, ontologi, dan aksiologi pendidikan Islam dalam konteks AI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi harus mencakup kurikulum, peran guru, dan sistem pembelajaran berbasis integratif. Dengan demikian, AI dapat menjadi sarana strategis memperkuat kualitas pendidikan Islam tanpa mengabaikan tauhid, akhlak, dan kemaslahatan.

Kata Kunci: Rekonstruksi, Filsafat Pendidikan Islam, Kecerdasan Buatan, Epistemologi, Ontologi, Aksiologi, Kurikulum, Peran Guru.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) pada abad ke-21 telah membawa perubahan mendasar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Kecerdasan buatan kini tidak lagi sebatas konsep futuristik, melainkan

realitas yang mewarnai ruang-ruang akademik, sosial, ekonomi, hingga spiritualitas umat manusia. Dunia pendidikan menjadi salah satu sektor yang paling terdampak dari kehadiran AI, sebab AI telah menawarkan cara baru dalam proses belajar-mengajar, penyediaan informasi, analisis data pembelajaran, hingga personalisasi pengalaman belajar peserta didik. Namun, di tengah perkembangan tersebut, muncul tantangan fundamental: bagaimana pendidikan Islam, khususnya dari sudut pandang filsafatnya, merespons arus perubahan yang begitu cepat tanpa kehilangan identitas, nilai, dan orientasi transendentalnya.

Filsafat pendidikan Islam sejak awal berdiri di atas fondasi tauhid yang menekankan keterpaduan antara akal, hati, dan wahyu. Arifin (2019) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya menyiapkan manusia menjadi pekerja yang kompeten dalam bidangnya, melainkan juga membentuk insan kamil yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap Allah SWT, sesama manusia, dan alam semesta. Hal ini berbeda dengan paradigma pendidikan Barat modern yang cenderung menitikberatkan pada aspek utilitarian dan kompetensi teknis semata (Nata, 2017). Dalam konteks hadirnya AI, filsafat pendidikan Islam menghadapi peluang sekaligus tantangan besar: bagaimana mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan misi spiritual yang bersifat abadi.

Filsafat pendidikan Islam memiliki sejarah panjang dalam merespons perkembangan ilmu dan teknologi. Para pemikir klasik Islam seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun telah menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan dan filsafat dapat berdialog dengan nilai-nilai agama. Mereka tidak menolak sains, melainkan menempatkan ilmu dalam kerangka tauhid yang menyatukan dimensi duniawi dan ukhrawi (Langgulang, 2003a). Akan tetapi, tantangan yang dihadirkan AI berbeda dengan tantangan pada masa lalu. AI tidak hanya menghadirkan kemajuan dalam pengolahan data dan informasi, tetapi juga berpotensi menyaingi bahkan menggantikan fungsi-fungsi kognitif manusia. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam perlu direkonstruksi agar dapat menegaskan posisi dan arah pendidikan Islam di era digital dan kecerdasan buatan.

Salah satu alasan utama perlunya rekonstruksi adalah adanya kesenjangan antara idealitas filsafat pendidikan Islam dengan praktik pendidikan yang dijalankan di lapangan. Realitas pendidikan Islam di banyak negara Muslim, termasuk Indonesia, masih menghadapi problem klasik seperti rendahnya mutu, lemahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur, serta dominannya metode pengajaran tradisional yang kurang adaptif terhadap teknologi. Jika tidak

dilakukan rekonstruksi, filsafat pendidikan Islam dikhawatirkan terjebak dalam stagnasi dan gagal memberikan jawaban atas tantangan zaman.

Kecerdasan buatan kini mampu menjadi tutor virtual, sistem penilaian otomatis, serta penyedia analisis big data yang dapat membantu guru memahami kebutuhan belajar siswa secara personal. Namun, jika pendidikan Islam hanya mengadopsi AI secara teknis tanpa menyentuh aspek filosofis, maka yang terjadi hanyalah transfer teknologi tanpa makna. AI akan dipandang semata-mata sebagai alat netral, padahal dalam filsafat ilmu pengetahuan, teknologi tidak pernah netral: ia membawa nilai, arah, dan konsekuensi tertentu. Oleh sebab itu, filsafat pendidikan Islam perlu melakukan kritik, reinterpretasi, dan rekonstruksi agar penggunaan AI tidak mereduksi nilai kemanusiaan dan spiritualitas, tetapi justru memperkuatnya.

Ada potensi disrupsi dalam relasi guru dan murid akibat kehadiran AI. Dalam tradisi pendidikan Islam, guru tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan (*uswah hasanah*) dan pembimbing spiritual. Fungsi ini sulit digantikan oleh AI, betapapun canggihnya. AI mungkin mampu memberikan jawaban cepat, analisis mendalam, atau rekomendasi pembelajaran, tetapi ia tidak memiliki dimensi ruhani, empati, dan keteladanan akhlak. Jika pendidikan Islam menyerahkan sebagian besar proses pembelajaran kepada AI tanpa kontrol filosofis, maka akan lahir generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi kering secara spiritual dan moral. Inilah salah satu urgensi rekonstruksi filsafat pendidikan Islam di era kecerdasan buatan.

Isu etika menjadi persoalan serius. AI membawa problem baru seperti penyalahgunaan data, bias algoritma, dehumanisasi, hingga hilangnya privasi. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam dapat menawarkan kerangka etis yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Prinsip-prinsip seperti keadilan (*'adl*), tanggung jawab (*mas'uliyah*), dan kemaslahatan (*maslahah*) dapat dijadikan pijakan dalam merumuskan etika penggunaan AI dalam pendidikan (Dwiningtias, 2021). Rekonstruksi filsafat pendidikan Islam berarti menghadirkan kembali prinsip-prinsip normatif Islam ke dalam diskursus teknologi modern agar pendidikan tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga pada nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

Urgensi rekonstruksi juga berkaitan dengan tujuan akhir pendidikan Islam itu sendiri, yakni terbentuknya insan kamil. Dalam kerangka ini, filsafat pendidikan Islam harus mampu mengarahkan perkembangan AI agar tidak sekadar menghasilkan manusia pintar yang mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi, tetapi juga manusia yang sadar akan keterbatasannya,

tunduk kepada Allah, dan berkomitmen pada nilai-nilai moral. Tanpa rekonstruksi filosofis, pendidikan Islam mungkin hanya akan mengikuti arus globalisasi teknologi tanpa memberikan warna Islami yang khas.

Pemerintah telah menggalakkan digitalisasi pendidikan, termasuk melalui platform belajar berbasis AI. Namun, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam seringkali tertinggal dalam mengadopsi teknologi ini. Padahal, jika AI dapat diintegrasikan dengan baik, ia bisa menjadi sarana efektif dalam memperluas akses pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mengembangkan literasi keagamaan yang lebih mendalam (Putri Rezkie et al., 2024). Rekonstruksi filsafat pendidikan Islam di era kecerdasan buatan bukan berarti mengganti nilai-nilai dasar yang sudah ada, melainkan menafsir ulang dan mengontekstualisasikannya. Tauhid tetap menjadi fondasi, tetapi penerapannya harus dikaitkan dengan realitas digital. Misalnya, bagaimana tauhid menuntun manusia agar tidak menyembah teknologi sebagai "tuhan baru", melainkan memanfaatkannya sebagai sarana ibadah dan kemaslahatan umat. Demikian pula, konsep insan kamil harus dipahami ulang: bukan hanya manusia yang menguasai ilmu agama dan akhlak, tetapi juga yang mampu menggunakan teknologi dengan bijak untuk kebaikan bersama.

Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan epistemologi yang tidak dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. AI yang berbasis sains dan teknologi modern harus ditempatkan dalam kerangka epistemologi Islam yang integralistik. Hal ini penting agar peserta didik tidak mengalami keterpecahan identitas antara menjadi manusia modern yang melek teknologi di satu sisi, tetapi terasing dari nilai agama di sisi lain. Rekonstruksi filsafat pendidikan Islam berarti membangun kembali epistemologi yang menyatukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam bingkai tauhid. Dunia internasional tengah memperdebatkan dampak etis, sosial, dan ekonomi dari AI. Negara-negara maju berfokus pada aspek regulasi dan kompetisi pasar, sementara dunia Islam harus menambahkan dimensi moral dan spiritual ke dalam diskursus tersebut. Jika filsafat pendidikan Islam mampu menawarkan kerangka pemikiran yang utuh, maka ia bisa menjadi kontribusi penting dalam percakapan global tentang masa depan AI dan pendidikan.

Rekonstruksi filsafat pendidikan Islam juga harus mempertimbangkan dinamika generasi muda. Generasi Z dan Alpha yang lahir di era digital memiliki karakteristik berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih visual, cepat dalam mengakses informasi, multitasking, tetapi seringkali dangkal dalam memahami makna. AI memperkuat kecenderungan ini dengan

menyediakan informasi instan. Jika pendidikan Islam tidak melakukan rekonstruksi, generasi muda Muslim berpotensi kehilangan kedalaman spiritual dan intelektual. Pendidikan Islam harus membekali mereka dengan kemampuan literasi digital yang kritis sekaligus memperkuat fondasi iman dan akhlak.

Dengan demikian, latar belakang masalah ini dapat dirumuskan sebagai kebutuhan mendesak untuk menata ulang dasar-dasar filosofis pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan kecerdasan buatan. Rekonstruksi ini mencakup aspek ontologis (hakikat manusia dan teknologi), epistemologis (sumber dan cara memperoleh ilmu), serta aksiologis (nilai dan tujuan penggunaan AI). Tanpa rekonstruksi, filsafat pendidikan Islam berisiko kehilangan relevansinya dalam menghadapi era baru yang ditandai oleh disrupsi teknologi. Penelitian mengenai rekonstruksi filsafat pendidikan Islam di era kecerdasan buatan menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai tauhid dan akhlak. Hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi lembaga pendidikan Islam, tetapi juga bagi masyarakat luas dalam menghadapi transformasi peradaban yang ditandai oleh dominasi teknologi.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam di Era Kecerdasan Buatan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-filosofis. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa rekonstruksi filsafat pendidikan Islam membutuhkan kajian teoritis yang mendalam melalui penelusuran literatur, bukan penelitian lapangan. Sumber data utama berupa buku-buku filsafat pendidikan Islam, karya klasik para ulama dan filosof Muslim, jurnal ilmiah kontemporer, artikel akademik, serta dokumen-dokumen yang membahas perkembangan kecerdasan buatan (AI) dalam konteks pendidikan. Data dianalisis dengan metode deskriptif-analitis untuk menggambarkan pandangan para tokoh, serta hermeneutik untuk menafsirkan dan mengontekstualisasikan gagasan filosofis pendidikan Islam dengan tantangan AI.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam merupakan landasan filosofis yang menuntun arah, tujuan, serta proses pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam. Menurut Al-Attas (1993) dalam (Putri et

al., 2020), pendidikan Islam bertujuan melahirkan insan yang beradab, yakni manusia yang seimbang akal, spiritual, dan moralnya. Dalam kerangka ini, filsafat pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga transformasi nilai dan pembentukan akhlak mulia. Hakikatnya, filsafat pendidikan Islam berakar pada tauhid, yang menempatkan Allah sebagai sumber segala ilmu, dan manusia sebagai khalifah yang diberi amanah mengelola alam dengan ilmu dan akhlak. Perspektif ini membedakannya dengan filsafat pendidikan Barat modern yang sering bersifat sekuler. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki dimensi transendental, moral, dan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari orientasi duniawi dan ukhrawi (Langgulang, 2003b). Dalam konteks era kecerdasan buatan (AI), filsafat pendidikan Islam perlu direkonstruksi agar mampu menjawab tantangan globalisasi, digitalisasi, dan revolusi industri 4.0, tanpa kehilangan pijakan normatifnya. Sebagaimana dinyatakan oleh (Majid & Andayani, 2017) rekonstruksi pendidikan Islam harus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi modern agar tetap relevan.

Kecerdasan Buatan dan Implikasinya bagi Pendidikan

Kecerdasan buatan (AI) merupakan cabang ilmu komputer yang menekankan pada penciptaan sistem yang mampu melakukan pekerjaan yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti pengenalan suara, pengambilan keputusan, atau pembelajaran mesin. Kehadiran AI dalam pendidikan membawa peluang dan tantangan. Dari sisi peluang, AI dapat mendukung pembelajaran personalisasi, yaitu menyesuaikan materi dengan kemampuan peserta didik. Sistem e-learning berbasis AI juga mampu menyediakan umpan balik cepat, analisis capaian belajar, dan rekomendasi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri Rezkia et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan AI dalam pembelajaran mampu meningkatkan efektivitas dan motivasi peserta didik.

Namun, di sisi lain, AI menimbulkan tantangan filosofis dan etis. Pertama, potensi dehumanisasi pendidikan ketika peran guru tergantikan oleh teknologi. Kedua, adanya kesenjangan digital antara peserta didik yang memiliki akses teknologi dan yang tidak. Ketiga, ancaman terhadap nilai moral dan spiritual, apabila pendidikan hanya dipandang sebagai transfer informasi berbasis teknologi. Dari perspektif filsafat pendidikan Islam, tantangan ini menuntut rekonstruksi pemikiran agar teknologi tetap menjadi sarana, bukan tujuan, serta diarahkan untuk memperkuat dimensi ruhani peserta didik.

Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam di Era AI

Epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam membahas tentang sumber, metode, dan validitas pengetahuan. Dalam tradisi Islam, sumber utama ilmu adalah wahyu, kemudian akal, dan pengalaman. Integrasi antara ketiganya membentuk epistemologi Islam yang berbeda dengan epistemologi Barat modern.

Dalam era AI, epistemologi pendidikan Islam perlu direkonstruksi melalui:

1. Integrasi ilmu agama dan ilmu sains-teknologi.

Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Faruqi yang dikutip oleh (Syafuruddin, 2020) dalam konsep Islamisasi ilmu, rekonstruksi epistemologi harus mengintegrasikan wahyu dengan temuan ilmiah, termasuk teknologi AI.

2. Metodologi pembelajaran adaptif.

Pendidikan Islam dapat memanfaatkan big data dan machine learning untuk memahami gaya belajar peserta didik, namun tetap menekankan dimensi spiritual.

3. Validitas pengetahuan.

AI mampu menghasilkan informasi yang cepat, namun filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya verifikasi moral-spiritual agar ilmu tidak sekadar teknis, melainkan bermanfaat secara etis.

Penelitian (Odiri et al., 2024) menunjukkan bahwa integrasi AI dengan nilai-nilai Islam dapat memperkuat kualitas pembelajaran tanpa mengurangi orientasi religius. Hal ini memperkuat gagasan bahwa epistemologi pendidikan Islam perlu diadaptasi untuk menjawab perkembangan zaman.

Rekonstruksi Ontologi Pendidikan Islam di Era AI

Ontologi pendidikan Islam berhubungan dengan hakikat realitas, manusia, dan tujuan keberadaan. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruh. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil yang seimbang. Dalam konteks AI, ontologi pendidikan Islam perlu menegaskan kembali hakikat manusia sebagai subjek pendidikan. AI hanyalah alat bantu, bukan pengganti guru. Peran guru sebagai murabbi (pendidik yang membina akhlak dan spiritual) tidak dapat digantikan oleh mesin.

Sebagaimana diungkapkan Al-Attas dalam kutipan (Saridjo, 2018), pendidikan Islam adalah proses *ta'dib*, yakni menanamkan adab. AI mungkin mampu menyampaikan pengetahuan, tetapi tidak memiliki kesadaran moral dan spiritual. Karena itu, rekonstruksi

ontologi pendidikan Islam di era AI harus menegaskan peran manusia sebagai khalifah yang menggunakan teknologi untuk kemaslahatan, bukan diperbudak olehnya.

Rekonstruksi Aksiologi Pendidikan Islam di Era AI

Aksiologi membahas tentang nilai dan tujuan pendidikan. Pendidikan Islam berlandaskan pada nilai tauhid, akhlak, dan kemaslahatan umat. Dalam konteks AI, rekonstruksi aksiologi perlu memperhatikan:

1. Nilai etika digital. Peserta didik harus dibekali kesadaran etis dalam menggunakan teknologi.
2. Penguatan spiritual. Teknologi tidak boleh menggeser posisi nilai-nilai Qur'ani dan Sunnah sebagai landasan hidup.
3. Keadilan sosial. AI harus dimanfaatkan untuk mengurangi kesenjangan, bukan memperlebar jurang sosial.

Menurut hasil penelitian (Dwiningtias, 2021) penggunaan AI dalam pendidikan harus mempertimbangkan prinsip keadilan, non-diskriminasi, dan penghormatan terhadap nilai budaya dan agama. Hal ini sejalan dengan aksiologi pendidikan Islam yang menekankan keadilan dan kemaslahatan.

Peran Guru dalam Pendidikan Islam di Era AI

Guru dalam pendidikan Islam bukan hanya sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga pembimbing spiritual (*murabbi*) dan teladan moral (*uswah hasanah*). Dengan hadirnya AI, peran guru bukan semakin berkurang, melainkan bergeser. Guru perlu menguasai literasi digital, namun yang terpenting tetap menjaga dimensi humanisasi pendidikan. Penelitian (Kasmayanti et al., 2023) menunjukkan bahwa guru yang mampu mengintegrasikan AI dengan pendekatan spiritual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa menghilangkan sentuhan kemanusiaan.

Guru juga berperan sebagai filter moral terhadap konten AI, memastikan bahwa teknologi digunakan sesuai dengan nilai Islam. Dengan demikian, rekonstruksi filsafat pendidikan Islam harus menempatkan guru sebagai aktor sentral dalam mengawal pendidikan berbasis AI. Rekonstruksi filsafat pendidikan Islam menuntut adanya inovasi kurikulum. Kurikulum harus mengintegrasikan kompetensi digital dengan nilai-nilai Islam. Beberapa langkah strategis antara lain:

1. Integrasi ilmu agama dan sains-teknologi. Peserta didik perlu memahami AI sekaligus dilandasi nilai tauhid.
2. Penguatan soft skills. Seperti etika digital, literasi data, dan kemampuan berpikir kritis.
3. Pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik dapat diarahkan untuk mengembangkan aplikasi AI yang bermanfaat bagi umat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fahrudin & Taufiqi, 2021) menunjukkan bahwa kurikulum integratif yang menggabungkan teknologi digital dan nilai Islam mampu meningkatkan kreativitas serta kesadaran religius peserta didik. Penelitian terdahulu menunjukkan relevansi rekonstruksi filsafat pendidikan Islam di era AI. (Fikri, 2023) menegaskan manfaat AI dalam meningkatkan efektivitas belajar. Dari sisi teori, gagasan Islamisasi ilmu (Al-Faruqi) dan *ta'dib* (Al-Attas) menjadi pijakan utama rekonstruksi. Islamisasi ilmu menekankan pentingnya integrasi wahyu dengan sains modern, sedangkan *ta'dib* menekankan pembentukan akhlak. Dengan menggabungkan kedua teori ini, rekonstruksi filsafat pendidikan Islam dapat menjawab tantangan AI dengan tetap menjaga keutuhan nilai Islam.

D. KESIMPULAN

Rekonstruksi filsafat pendidikan Islam di era kecerdasan buatan merupakan sebuah keniscayaan. Pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam romantisme masa lalu, namun harus bertransformasi agar relevan dengan perkembangan zaman. Rekonstruksi ini mencakup aspek epistemologi, ontologi, dan aksiologi, serta menyentuh kurikulum, peran guru, dan sistem pembelajaran. Dengan pendekatan integratif, AI dapat dijadikan sarana memperkuat kualitas pendidikan Islam, bukan ancaman. Landasan tauhid, akhlak, dan kemaslahatan harus tetap menjadi pilar utama. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang unggul dalam teknologi, cerdas dalam ilmu, dan berakhlak mulia dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Buna Aksara.
- Dwiningtias, N. A. (2021). *Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Line Chatbot Untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Gedengan Sidoarjo*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Fahrudin, T. M., & Taufiqi, A. M. (2021). *Chatbot Membangun Mesin Percakapan Pintar Dengan Python Dan Telegram Bot*. Deepublish.
- Fikri, E. K. (2023). Penggunaan Media Chatbot dalam Model Pembelajaran Direct Instruction sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Global Education Journal, Volume 1*(3).
- Kasmayanti, N. U., Setyaningrum, V., & Atmaja, D. S. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Chatbot Berbasis Artificial Intelligence. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 5*(1). <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Langgulang, H. (2003a). *Manusia dan Pendidikan (Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan)*. Pustaka Al-Husana Baru.
- Langgulang, H. (2003b). *Pendidikan Islam Dalam Abad 21*. PT Pustaka Al-Husna Baru.
- Majid, A., & Andayani, D. (2017). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Remaja Karya.
- Nata, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Logos Wacana Ilmu.
- Odiri, E., Ewomazino, & Okeraghogho. (2024). Adoption of Artificial Intelligence (AI) in Library Services for National Development: A Review of Literature. *Niger Delta Journal of Library and Information Science, Volume 5*(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.13293305>
- Putri, A., Yuliharti, & Yanti. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan. *Kutubkhanah, Volume 20*(1). <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/13341>
- Putri Rezkia, D., Gimin, Gusnardi, Suarman, & Riadi, R. M. (2024). *Pembelajaran Berbasis Articulate Storyline 3 dan Chatbot di Era Digital*. Taman Kaya.
- Saridjo, M. (2018). *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Yayasan Ngali Aksara.
- Syafruddin. (2020). *Orientasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*.